

Sosialisasi Warisan Pengobatan Alami “TOGA” sebagai Pendamping Kesehatan Keluarga

Rosa Juwita Hesturini^{1*}, Dyah Aryantini¹, Krisna Kharisma Pertiwi¹, Fita Sari¹, Briandini Dwi Astuti¹

[#]Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

[*rosa.hesturini@iik.ac.id](mailto:rosa.hesturini@iik.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar yang memiliki khasiat obat. Pemanfaatannya meliputi Pengobatan tradisional yaitu sebagai alternatif atau pendamping pengobatan modern. Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, merupakan desa berkembang yang memiliki beberapa program salah satunya adalah pengembangan kampung hijau. Berdasarkan hasil observasi pada tahapan analisis situasi, maka di Kelurahan Bandar Lor, perlu dilakukan pengembangan pengolahan TOGA pada kampung hijau sehingga tanaman pada kampung hijau memiliki nilai ekonomis. Pada tahun 2017 diketahui bahwa terdapat 5 toko obat/jamu yang merupakan salah satu bentuk pengembangan pengolahan TOGA di wilayah Desa Bandar Lor, Kota Kediri (BPS, 2017; Puspitasari, 2025). Penggunaan TOGA tidak terlepas dari permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan, kesalahan identifikasi tanaman atau dosis berisiko yang dapat menyebabkan keracunan (misalnya daun saga yang mirip dengan tanaman beracun). Munculnya interaksi dengan obat kimia, budidaya tidak optimal sehingga tanaman terkontaminasi pestisida atau logam berat jika ditanam di lingkungan tercemar. **Tujuan pengabdian masyarakat** ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Bandar Lor melalui sosialisasi Pemanfaatan TOGA. **Metode:** Sosialisasi/ pemaparan materi kepada masyarakat Desa Bandar Lor yang diawali dengan memberikan pretest kepada peserta, dilanjutkan dengan sosialisasi, tanya jawab dan diakhiri dengan posttest. **Hasil dan kesimpulan:** Pemahaman masyarakat di Desa Bandar Lor, Kota Kediri mengenai pemanfaatan tanaman herbal atau ramuan jamu sebagai terapi pendamping hipertensi meningkat dari rata-rata 60% menjadi 84%.

Kata Kunci: TOGA, Jamu, Herbal, Ramuan, Bandar Lor.

Socialization of the Natural Healing Heritage "TOGA" as a Family Health Companion

ABSTRACT

Background of this research Family Medicinal Plants (TOGA) refers to medicinal plants grown in home gardens or local areas. They are used in traditional healing practices, often serving as an alternative or supplement to modern medical treatments.. Bandar Lor Village, Mojojoto District, Kediri City, is a developing village that has several programs, one of which is the development of a green village. Based on the results of observations at the situation analysis stage, in Bandar Lor Village, it is necessary to develop TOGA processing in the green village so that the plants in the green village have economic value. In 2017, it was known that there were 5 drug/herbal shops which were one form of TOGA processing development in the Bandar Lor Village area, Kediri City (BPS, 2017; Puspitasari, 2025). The use of TOGA is not free from problems, namely lack of knowledge, misidentification of plants or risky doses that can cause poisoning (for example, saga leaves that are similar to poisonous plants). The emergence of interactions with chemical drugs, suboptimal cultivation so that plants are contaminated with pesticides or heavy metals if planted in a polluted environment. The purpose of this community service is to increase the knowledge of the people of Bandar Lor Village through the socialization of the Utilization of TOGA. **Method:** Socialization/presentation of material to the people of Bandar Lor Village which begins with giving a pretest to participants, continued with socialization, questions and answers and ends with a posttest. **Results and conclusions:** The understanding of the people in Bandar Lor Village, Kediri City regarding the use of herbal plants or herbal concoctions as complementary therapy for hypertension increased from an average of 60% to 84%.

Kata Kunci: TOGA, Jamu, Herbal, Bandar Lor.

1. PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar yang memiliki khasiat obat. Dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga, maka dapat diperoleh obat tradisional yang berkualitas, aman, dan khasiatnya sudah teruji secara ilmiah. Obat ini akan dapat dimanfaatkan secara luas, untuk dikonsumsi pribadi ataupun digunakan dalam layanan kesehatan formal. Salah satu solusi untuk mencegah penyakit adalah dengan memngoptimalkan penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Optimalisasi ini penting dilakukan di zaman serba modern, namun wawasan masyarakat tentang TOGA masih terbatas (Anggraeni, 2020). Penanaman TOGA ini juga merupakan salah satu upaya peningkatan ekonomi keluarga. Program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Program ini ditujukan untuk menyikapi persoalan menurunnya daya beli masyarakat akibat mahalannya harga obat, yang secara tidak langsung dapat menurunkan derajat kesehatan. Penanaman dapat dilakukan dalam pot atau lahan pekarangan rumah (lahan terbatas); bila lahannya cukup luas, hasil panen berlebih berpotensi untuk dijual guna menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan nilai ekonomis dari TOGA. Selain difungsikan sebagai obat, tanaman ini juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, yaitu: (1) penunjang gizi keluarga seperti timun, pepaya, bayam); (2) bahan bumbu masak dan rempah seperti kencur, kunyit/kunir, jahe dengan berbagai varietas, batang serai, daun salam); dan (3) tanaman hias untuk memperindah lingkungan seperti melati, mawar, bunga matahari, tapak dara, kembang sepatu, kumis kucing (Permadi & Rahmatullah, 2021).

Beberapa manfaat TOGA adalah Jahe (*Zingiber officinale*) dapat menghangatkan tubuh, meredakan mual, antiinflamasi, Kunyit (*Curcuma longa*) sebagai antibakteri, antidiabetes, penyembuh luka, Daun sirih (*Piper betle*) sebagai antiseptik mulut, obat batuk, dan keputihan, Lidah buaya (*Aloe vera*) yang dapat Melembapkan kulit, menyembuhkan luka bakar. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dapat meningkatkan nafsu makan, menjaga kesehatan hati, Populer penggunaannya sebagai analgetika salah satunya yaitu daun jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C.) (Hesturini et al., 2023).

Penggunaan TOGA dalam masyarakat merupakan tradisi turun-temurun dibuktikan dengan penggunaan TOGA yang masih kuat di pedesaan sebagai warisan leluhur, misalnya jamu gendong di Jawa. Adanya keterbatasan akses kesehatan juga menjadikan TOGA menjadi solusi di daerah terpencil dengan fasilitas medis terbatas. Gerakan hidup sehat masyarakat urban mulai mengadopsi TOGA sebagai bagian dari gaya hidup back to nature. Telah berkembangnya edukasi melalui Posyandu & PKK sebagai Program pemerintah dan komunitas mendorong penanaman TOGA di rumah.

Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, merupakan desa berkembang yang memiliki beberapa program salah satunya adalah pengembangan kampung hijau. Lingkungan/ Kampung hijau memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan hasil observasi pada tahapan analisis situasi, maka di Kelurahan Bandar Lor, perlu dilakukan pengembangan pengolahan TOGA pada kampung hijau sehingga tanaman pada kampung hijau memiliki nilai ekonomis. Pada tahun 2017 diketahui bahwa terdapat 5 toko obat/jamu yang merupakan salah satu bentuk pengembangan pengolahan TOGA di wilayah Desa Bandar Lor, Kota Kediri (BPS, 2017; Puspitasari, 2025).

Penerapan TOGA di Desa Bandar Lor tidak lepas dari sejumlah kendala, seperti minimnya pengetahuan masyarakat, kesalahan dalam mengidentifikasi tanaman, serta ketidaktepatan dosis yang berisiko menimbulkan keracunan (misalnya daun saga yang mirip dengan tanaman beracun). Munculnya interaksi dengan obat kimia contohnya, kunyit dapat mengencerkan darah sehingga berbahaya jika dikonsumsi dengan obat antikoagulan. Budidaya tidak optimal sehingga tanaman terkontaminasi pestisida atau logam berat jika ditanam di lingkungan tercemar. Regulasi belum ketat yang membuat produk olahan TOGA kadang tidak terstandarisasi BPOM, berisiko mengandung bahan berbahaya. Dan adanya persepsi masyarakat yang menganggap TOGA kurang efektif dibanding obat modern, atau sebaliknya, mengabaikan pengobatan medis dengan hanya mengandalkan TOGA.

2. METODE PENGABDIAN

A. Waktu Pengabdian

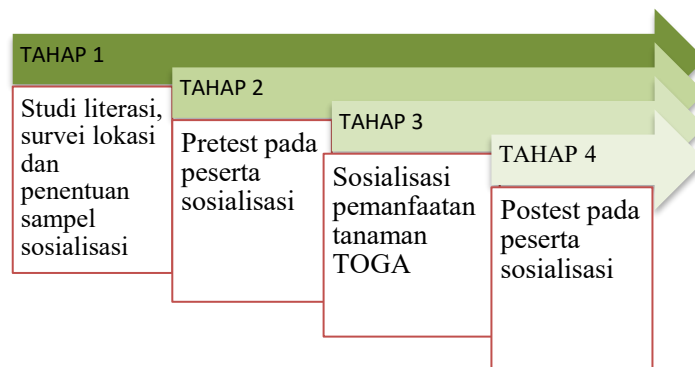
Sosialisasi dilaksanakan di *Bhakta HealthPark* yang dilengkapi dengan Taman TOGA. Taman TOGA ini terdiri dari berbagai tanaman berkhasiat yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar, dan terletak di lingkungan Kampus Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Desa Bandar Lor, Kota Kediri.

B. Tempat Pengabdian

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 25-28 April 2025. Responden dalam studi ini diambil dari kalangan masyarakat Desa Bandar Lor, Kota Kediri dengan jumlah total sebanyak 30 orang.

C. Metode dan Rancangan Pengabdian

Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan di Desa Bandar Lor, Kota Kediri. Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat, peserta diminta mengerjakan pretest sebelum sosialisasi dan posttest setelah program selesai. Dalam sosialisasi tersebut, materi yang dipaparkan meliputi jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA), berbagai khasiatnya, cara membudidayakan TOGA yang dapat dijadikan sebagai terapi pendamping kesehatan, hingga langkah-langkah pengolahannya. Responden mengerjakan pretest dan posttest secara daring melalui *Google Form* di link <https://forms.gle/11dia323F7Wfb9HCjYA>. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil dari pretest dan posttest selanjutnya dipaparkan dalam format persentase%.



Gambar 1. Tahapan sosialisasi pemanfaatan TOGA

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman warga Desa Bandar Lor mengenai Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pasca dilaksanakannya sosialisasi. Nilai pretest dan posttest akan dianalisis dengan menggunakan tabulasi dan melakukan skoring sehingga akan didapatkan jumlah skor meningkat untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan pengolahan TOGA. Poin penilaian pada pretest dan posttest yaitu apakah masyarakat mengerti apa saja tanaman yang termasuk dalam TOGA, manfaat dan khasiat TOGA, proses budidaya hingga cara pengolahan dan penyimpanan yang baik pada TOGA.

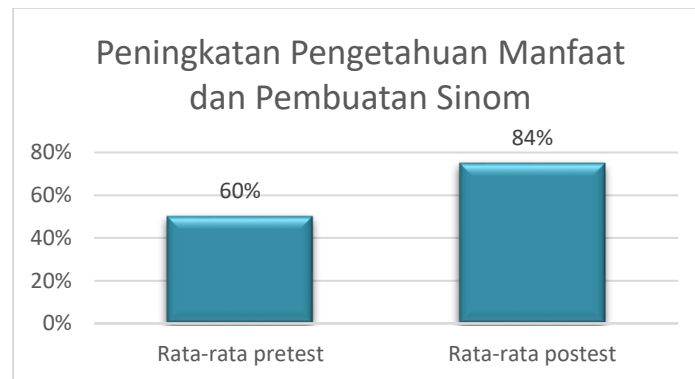
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Bhaktahealth Park melibatkan 30 responden dari masyarakat sekitar. Sosialisasi ini berfokus pada peningkatan pemahaman warga mengenai cara mengolah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk siap konsumsi, mulai dari teknik penyajian sederhana hingga metode pengolahan yang lebih modern. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mereka. Materi yang disampaikan mencakup identifikasi jenis tanaman yang aman dikonsumsi, takaran atau dosis yang tepat, serta berbagai resep olahan seperti jamu tradisional, minuman instan, hingga produk herbal kering yang memiliki daya simpan lebih lama. Kegiatan pemaparan materi dilakukan oleh tim dosen farmasi. Antusiasme peserta terlihat dari sesi tanya jawab yang interaktif, di mana banyak dari mereka yang sebelumnya hanya mengetahui TOGA sebatas tanaman rempah dapur, kini mulai memahami potensinya sebagai terapi pendukung kesehatan keluarga.

Dalam upaya memberikan edukasi dan pengalaman kepada responden, dosen tim pelaksana menjelaskan kepada peserta mengenai tanaman obat keluarga. Pembahasan dimulai dari khasiat empiris TOGA yang diperkuat dengan data saintifikasi jamu dari Permenkes tahun 2019. Selanjutnya, peserta dikenalkan dengan bahan utama pembuatan jamu, cara mengolah dan menyimpan bahan baku jamu agar kualitasnya terjaga, hingga panduan budidaya TOGA yang dapat dilakukan di pekarangan rumah. Terdapat sebanyak sebelas ramuan jamu yang berasal dari tanaman TOGA sebagai bahan penyusunnya, seperti rimpang kunyit, herba meniran, kayu sencang, rimpang temulawak, daun kumis kucing, herba pegagan dan lain sebagainya (BP2TOOT, 2019). Penjelasan mengenai TOGA ini diharapkan dapat menghindarkan masyarakat dari penurunan kualitas kesehatan. Setelah penyampaian materi selesai dilaksanakan, maka dilakukan posttest.

Masyarakat Desa Bandar Lor menunjukkan tanggapan yang baik pada sosialisasi ini, masyarakat antusias dalam menanggapi materi dengan bertanya aktif dan sering kali menceritakan tentang gejala sakit yang dirasakan. Selain itu warga juga menanyakan mengenai khasiat jamu berbahan baku TOGA, rasa dari ramuan dan keamanan jika digunakan dalam jangka waktu yang lama. Materi dan leaflet yang disosialisasikan akan dibagikan kepada peserta dan bapak ibu masyarakat Desa Bandar Lor dan diharapkan program tetap berlanjut. Setelah sesi tanya jawab dan diskusi selesai, maka dilakukan posttest untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pembuatan

menggunakan bahan alami/ obat tradisional yaitu sebesar 24%. Grafik dibawah ini menyajikan data rata-rata pemahaman tentang Pemanfaatan TOGA di Desa Bandar Lor, Kota Kediri.



Gambar 2: Grafik rata-rata pemanfaatan TOGA

Indikator keberhasilan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu meningkatnya pemahaman manfaat dan budidaya TOGA di Desa Bandar Lor, Kota Kediri untuk menjaga kesehatan.

E. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bandar Lor ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan TOGA, budidaya yang sesuai pada tanaman TOGA, ramuan yang dapat digunakan untuk memberikan khasiat tertentu dan cara penggunaannya. Masyarakat juga mendapatkan keilmuan tentang peluang ekonomi dalam penggunaan TOGA yang dipasarkan kepada masyarakat. Hal ini tampak dari peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 24%.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat IIK Bhakta mengucapkan terima kasih kepada LPPM Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh warga masyarakat Desa Bandar Kidul, Kota Kediri atas kerja sama dan partisipasinya sehingga program pengabdian ini dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. V. P. dan Suryati. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Aktifasi “Pojok Toga” Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Benowo 1 Surabaya. JP- GSD, 08(01), 69-78.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. 2017. Kecamatan Mojojoto dalam Angka 2017. BPS Kota Kediri.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. 2017. Jamu Sainifik Suatu Lompatan Ilmiah Pengembangan Jamu. Karanganyar: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Kabupaten Tanggerang. JPM Ruwa Jurai, 3, 16–21.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. 2019. Sebelas Ramuan Jamu Sainifik, Pemanfaat Mandiri oleh Masyarakat. Karanganyar, Jawa Tengah.

- Hesturini, R.J., Basuki, D.R., Hardini, P. 2023. Potensi Analgesik Ekstrak Etanol Kulit Dan Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C.) Dan Pengamatan Makroskopis Lambung Tikus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 16(2). Pg 109-117.
- Kepmenkes RI. 2017. *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Permadi, Y.W., Wirasti, Rahmatulloh, St. 2021. Peningkatan Ekonomi dengan Memberdayakan Masyarakat Melalui Tanaman Obat dan Pembuatan Ajamu Menuju Desa Sehat Mandiri. *Jurnal Batik Mu*. Vol. 1 No. 2.
- Puspitasari. F.R., Wicaksono, A., Septiarani, D., Vikarina, A.F., Putri, L.C., Aini, E.D.N., Akbarudina, A.S., Putri, S.H., Prabowo, R.T., Gilbijatno, A.R.S., Muliawarman, A.C., Mahendra, A.R., Maulana, A., Lorenza, M.N. 2025. Pengembangan Kampung Hijau melalui Penanaman Bunga Rosella dan Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Nusantara on Community Engagement, Proceedings of The National Conference on Community Engagement*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

